

Penyuluhan Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 Majene

Abdul Rahman ^{a,1,*}, Najamuddin ^{a,2}, Ahmadin ^{a,3}, Sopian Tamrin ^{a,4}

^aUniversitas Negeri Makassar, Jl. Andi Pangerang Pettarani, Makassar 90222, Indonesia

¹abdul.rahman8304@unm.ac.id; ²najamuddin@unm.ac.id; ³ahmadin@unm.ac.id; ⁴sopiantamrin@unm.ac.id

* corresponding author: abdul.rahman8304@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received. : August, 2023

Revised : Sept, 2023

Accepted. : Sept, 2023

Keywords

Local wisdom

Pancasila students

Religiosity

ABSTRACT

Education is not only related to academic knowledge, but also involves building the character of students. Character education aims to form good attitudes, values and behavior in students. The Pancasila student profile can be a comprehensive framework to guide students in developing good character. On this basis, service activities to disseminate and strengthen the profile of Pancasila students in the school environment need to be carried out, especially at SMA Negeri 1 Majene. Counseling is carried out by building dialogue between the service team and the school including teachers, students and education staff. The results of the service show that the Pancasila Student profile program is well understood by the participants. They try to combine Pancasila values with religious values and local wisdom

A. Pendahuluan

Pancasila menjadi rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila dicantumkan dalam Pembukaan UUD 1945 sebagai dasar negara Indonesia yang abstrak. Pancasila sebagai dasar negara digunakan untuk mengelola segala tatanan kehidupan bangsa dan negara. Pancasila dijadikan sebagai dasar negara karena secara fundamental seiring dengan jiwa bangsa Indonesia. Pancasila sendiri merupakan nilai-nilai yang dielaborasi dari masyarakat Nusantara yang mempunyai nilai fundamental atas nama kemanusiaan dan mendapat pengakuan secara universal dan tidak lekang oleh perkembangan zaman. Sebagai dasar negara, Pancasila merupakan ideologi, pandangan dan falsafah hidup yang harus dipedomani oleh seluruh komponen bangsa Indonesia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Handayani & Dewi, 2021).

Pada masa Orde Baru dibawah komando Soeharto, Pancasila diupayakan untuk dilaksanakan secara murni dan konsekuen sebagai pembeda dari rezim Orde Lama. Pancasila diposisikan sebagai sesuatu yang sakral bagi setiap warga negara dan harus dihafal sekaligus difahami segala isinya. Salah satu langkah besar yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru ialah dengan melakukan program penataran Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (P4) (Adnyana, 2022). Selama keberlangsungan Orde Baru kurang lebih 32 tahun berhasil melanggengkan Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara dengan memberangus paham komunis di Indonesia. Komunisme dengan segala doktrinnya dianggap bertentangan dengan Pancasila kendati keduanya telah hidup berdampingan selama bertahun-tahun. Pada masa pemerintahan Orde Baru, Pancasila diberi penafsiran berdasarkan kepentingan kekuasaan pemerintah dan dijadikan sebagai indoktrinasi. Beberapa metode yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru terkait dengan indoktrinasi Pancasila ialah (1) melakukan penataran P4 di seluruh lapisan masyarakat termasuk di lingkungan sekolah (2) semua organisasi yang didirikan harus menjadikan Pancasila sebagai asas (3) atas nama stabilitas, maka kritikan terhadap pemerintah tidak diperbolehkan (Yusup, 2021).

Setelah 32 tahun berkuasa, akhirnya pemerintahan era Orde Baru pun berakhir setelah Soeharto menyatakan berhenti sebagai Presiden Republik Indonesia pada hari Kamis, 21 Mei 1998. Walaupun Orde Baru telah berakhir, tetapi Pancasila yang begitu disakralkan pada masa Orde Baru tetap

dipertahankan sebagai ideologi negara, tetapi tidak lagi dijadikan sebagai asas tunggal. Memiliki pemahaman terhadap peran Pancasila pada masa reformasi, khususnya dalam konteks ideologi nasional dan dasar negara, merupakan tuntutan mendasar dengan harapan setiap warga negara Indonesia mempunyai pemahaman secara kolektif yang pada gilirannya mempunyai persepsi dan tingkah laku yang sama terhadap kedudukan, fungsi, dan peranan Pancasila dalam segala dimensi kehidupan kebangsaan, kenegaraan, dan kemasyarakatan.

Pancasila sebagai paradigma ketatanegaraan berarti Pancasila menjadi kerangka dan landasan berpikir bagi seluruh warga negara Indonesia, secara khusus sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai negara hukum, setiap pola tingkah maupun para penyelenggara negara dan pemerintahan mulai dari tingkat pusat hingga desa tidak boleh melenceng dari hukum baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Dalam kaitannya dengan pengembangan hukum, Pancasila harus menjadi basisnya. Artinya hukum yang dibentuk tidak boleh bertentangan dengan prinsip dan nilai-nilai Pancasila.

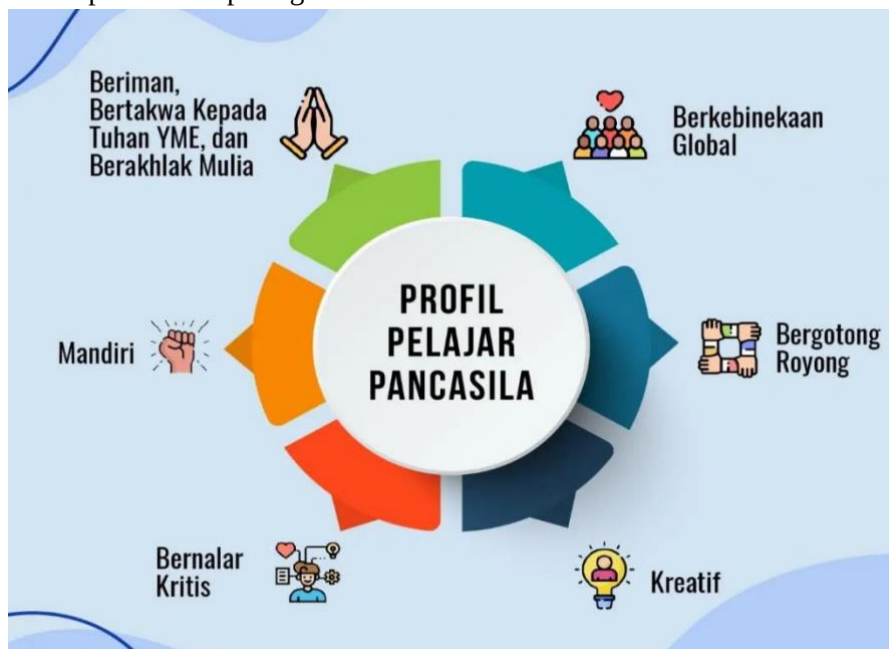
Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di berbagai jenjang, Pancasila pun harus tetap menjadi landasan dan acuan utama. Pendidikan nasional merupakan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan kamil yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ainun, Dewi, & Furnamasari, 2021). Tujuan pendidikan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Pancasila sebagai dasar pendidikan nasional mempunyai arti bahwa nilai-nilai utama Pancasila harus dijadikan basis dan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Segala hal yang berkaitan dengan pendidikan mulai dari kurikulum, metode, proses, hasil, dan evaluasi harus senantiasa dijiwai oleh Pancasila. Pancasila harus dijadikan sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan orientasi bagi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, penyelenggara pendidikan, dan khalayak umum dalam mengembangkan pendidikan nasional (Giri, Ardini, & Kertiani, 2021).

Era Reformasi saat ini, khususnya pada masa pemerintahan Joko Widodo pembumih Pancasila semakin marak dilakukan. Hal tersebut dibuktikan dengan dibentuknya Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Secara khusus dalam lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang saat ini dikomandoi oleh Nadiem Anwar Makarim berupaya memperkuat posisi Pancasila di lingkungan pendidikan dengan menggagas program Pelajar Pancasila (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022). Sebagai bagian dari insan pendidikan di lingkungan pendidikan tinggi, maka salah satu tugasnya adalah melakukan pengabdian kepada masyarakat. Untuk memberikan pemahaman kepada pendidik dan peserta didik tentang konsep Pelajar Pancasila, maka tim pengabdian dari Universitas Negeri Makassar melakukan sosialisasi akan pentingnya Penguatan Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Majene, Sulawesi Barat.

B. Tinjauan Literatur

Profil Pelajar Pancasila merupakan inti utama dari kurikulum merdeka. Profil Pelajar Pancasila ini merupakan pembuktian bahwa kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, akan tetapi berfokus pula pada upaya untuk mengembangkan dan membina karakter para peserta didik. Profil Pelajar Pancasila dimaksudkan bahwa pelajar Indonesia merupakan pembelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi dan karakter pancasilais. Pelajar Pancasila diorientasikan kepada pelajar Indonesia untuk tumbuh menjadi pribadi yang : 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebhinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif (Ismail, Suhana, & Zakiah, 2020). Di mana keenam karakteristik ini tidak saling terpisah,

melainkan melebur menjadi satu dan tercermin dalam tindakan sehari-hari. Secara lebih ringkas, profil pelajar Pancasila dapat diamati pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Profil Pelajar Pancasila

Sumber: SMK Swasta ST. Aloisius

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang selaras dengan ideologi bangsa, maka perlu dilaksanakan program penguatan profil pelajar Pancasila. Program penguatan profil pelajar Pancasila ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya penting agar siswa dapat mempunyai karakter yang selaras dengan kepribadian bangsa. Dalam pelaksanaannya, program penguatan profil pelajar ini dilakukan secara terpisah dengan mata pelajaran. Namun, masa pelaksanaannya dihadirkan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Program penguatan profil pelajar Pancasila ini menjadi program kolaborasi guru antar mata pelajaran.

Terdapat empat elemen utama yang perlu menjadi perhatian dalam melakukan program penguatan profil pelajar Pancasila ini. *Pertama*, holistik. Dalam implementasinya, program penguatan profil Pancasila wajib mempunyai sifat yang holistik atau menyeluruh, yang berarti proyek tersebut bisa menyelaraskan pandangan dan konten pengetahuan secara terpadu (Lathifah et al., 2022).

Kedua, kontekstual. Dalam implementasinya, proyek pelajar Pancasila harus didasarkan pada pengamatan realitas empirik dalam kehidupan sehari-hari (Hamzah, Mujiwati, Khamdi, Usman, & Abidin, 2022). *Ketiga*, berpusat kepada siswa. Dalam mengimplementasikan program penguatan profil pelajar Pancasila, aktivitas belajar dan pembelajaran harus berorientasi pada siswa. Siswa akan berperan sebagai subyek belajar yang terlibat aktif dan juga mandiri. Sementara guru akan bertindak sebagai fasilitator belajar (Purnawanto, 2022).

Keempat, eksploratif. Dalam hal ini guru mempunyai peranan penting untuk mampu memberikan kesempatan dan arena belajar yang luas bagi setiap siswa. Dengan adanya program penguatan profil Pancasila ini, diharapkan terbukanya arena yang lapang untuk proses inkuiri dan pengembangan diri siswa (Rosmana et al., 2023).

C. Metode

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini ialah guru dan siswa SMA Negeri 1 Majene. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak hanya berfaedah terhadap siswa, tetapi juga berfaedah kepada guru dan sekolah. Kefaedahan bagi guru ialah dapat meningkatkan keterampilan terbaiknya sekaitan

dengan kapasitasnya sebagai fasilitator belajar siswa sekaligus arena untuk memperkuat kolaborasi sesama guru. Sedangkan bagi sekolah, berfaedah sebagai wahana pembuktian tanggung jawab sekolah terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Meski begitu, dalam pelaksanaannya penguatan profil pelajar Pancasila tidak dapat begitu saja berjalan dengan mulus. Masih dijumpai kendala yang dihadapi oleh guru, antara lain: kesulitan dalam mencari tema proyek yang relevan, kesulitan membangun relasi lintas sektor, dan semakin pesatnya arus globalisasi.

Pelaksanaan kegiatan ini melalui tiga tahapan. Tahap pertama yaitu melakukan survey pendahuluan untuk mengetahui situasi di lokasi pengabdian mengenai pelaksanaan program Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Majene. Pada tahapan ini diidentifikasi problematika yang dihadapi oleh guru dalam mengaplikasikan Pelajar Pancasila pada kegiatan pembelajaran maupun dalam membina kapasitas siswa di lingkungan sekolah yang dapat berdampak positif bagi kehidupan masyarakat umum. Tahapan berikutnya ialah proses pelaksanaan kegiatan. Pada tahapan ini tim pengabdian yang terdiri atas empat orang yaitu Abdul Rahman, Najamuddin, Ahmadin, dan Sopian Tamrin melakukan kegiatan penyuluhan untuk menguatkan pemahaman guru di SMA Negeri 1 Majene mengenai program dan profil Pelajar Pancasila. Tahapan terakhir ialah proses evaluasi. Pada tahapan ini dilakukan evaluasi atau hasil yang telah dicapai oleh peserta pelatihan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut bisa dilakukan pada tahapan ini. Evaluasi diberikan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan profil Pelajar Pancasila. Data diambil dengan menyimpulkan pemahaman guru-guru ketika diberikan makalah yang disampaikan dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan tanya jawab/diskusi.

Indikator ketercapaian tujuan pengabdian adalah bahwa 80% guru-guru sudah mempunyai pemahaman tentang pentingnya penguatan profil Pelajar Pancasila, arti penting Pelajar Pancasila yang dapat diaplikasikan oleh para peserta didik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Secara detail, urutan pelaksanaan kegiatan ini ialah:

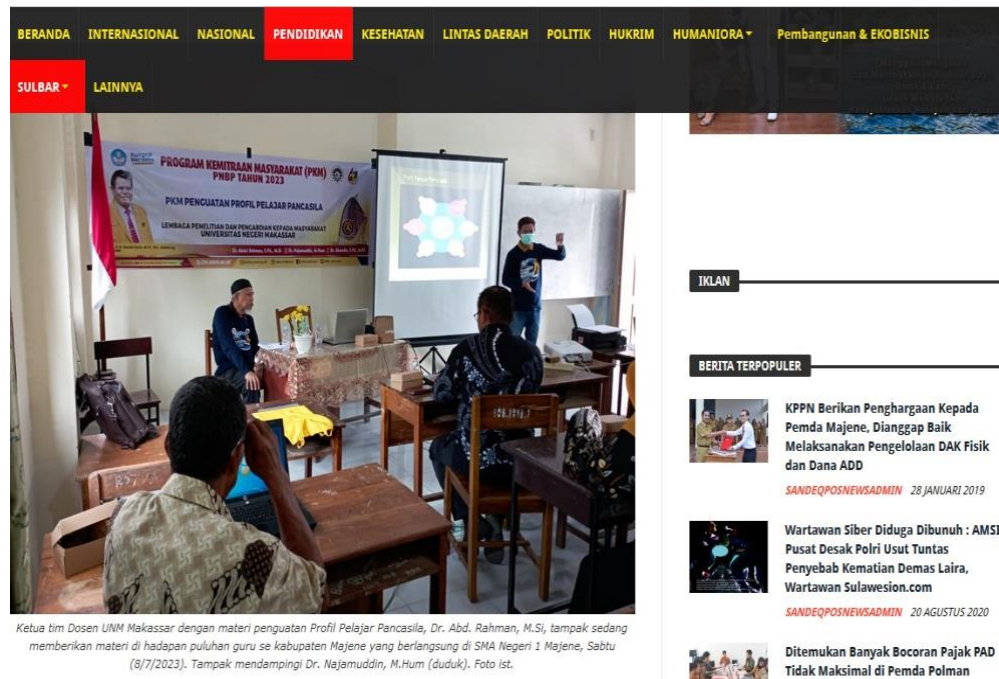
1. Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan dan pendapat mereka terkait dengan Pelajar Pancasila.
2. Peserta penyuluhan diberikan materi tentang profil Pelajar Pancasila yang dikaitkan dengan konsep-konsep kearifan lokal dan gejala global yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya wawasan.
3. Peserta diperlihatkan video yang berkaitan dengan profil Pelajar Pancasila.
4. Peserta penyuluhan diberikan kesempatan untuk saling berdiskusi terkait dengan materi yang telah dipaparkan
5. Dialog antara peserta penyuluhan dengan tim pengabdian
6. Kesimpulan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan.

D. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan mengenai penguatan profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Majene berjalan selaras dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Penyuluhan ini dimaksudkan untuk *capacity building*, dalam arti meningkatkan kapasitas (Jaya, Wahyudi, Rafi, & Muslim, 2023) para guru, siswa, dan tenaga kependidikan dalam mengelola dan mengimplementasikan program Pelajar Pancasila. Kegiatan diikuti sejumlah 24 orang yang terdiri atas guru dari latar belakang bidang studi yang berbeda, siswa, dan staf tata usaha (tenaga kependidikan). Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2023 di salah satu ruang kelas SMA Negeri 1 Majene. Kegiatan tersebut mendapat sambutan yang antusias dari para peserta. Hal tersebut dibuktikan dengan kesediaan mereka untuk hadir dan mengikuti kegiatan ini sampai selesai berdasarkan jadwal yang telah ditentukan, meskipun pada saat itu mereka sedang libur semester menyambut tahun ajaran baru.

Materi yang disampaikan pada kegiatan ini merupakan perpaduan antara tinjauan konseptual profil Pelajar Pancasila yang telah dirilis oleh Badan Pembinaan Ideologi Pancasila dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dengan nuansa-nuansa kehidupan masyarakat setempat yang sarat dengan nilai-nilai religius dan kearifan lokal. Adapun hal yang dimaksud antara lain:

1. **Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak mulia.** Masyarakat Sulawesi Barat, khususnya Suku Mandar yang berdomisili di Kabupaten Majene terkenal sebagai masyarakat yang religius dan sangat menjunjung nilai-nilai dan kearifan lokal yang mereka warisi secara turun temurun. Salah satu bentuk sikap religius itu yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah ialah sebelum dimulai pembelajaran, alangkah lebih baiknya dilaksanakan Shalat Dhuha bagi mereka yang beragama Islam. Dari segi kearifan lokal, masyarakat Mandar terkenal sebagai masyarakat yang kuat memegang *lokko* (harkat dan martabat diri). *Lokko* tersebut dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru akan merasa malu jika tidak menjalankan tugas dengan baik. Demikian pula bagi seorang peserta didik akan terhina harkat dan martabat dirinya jika tidak mampu menjaga kebersihan sekolah, lalai dalam mengerjakan tugas yang terkait dengan pembelajaran, atau terlambat masuk kelas mengikuti pembelajaran.
2. **Berkebhinekaan global.** Sudah menjadi ketetapan dari Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa manusia diciptakan beraneka ragam dalam segi Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA). Perbedaan tersebut tidak boleh dijadikan sebagai alasan untuk berseteru satu sama lain, akan tetapi perbedaan itu harus dirawat dan dijadikan sebagai modal utama dalam membangun kerjasama untuk melaksanakan program-program pembangunan nasional. Seorang guru harus mampu memberikan bimbingan kepada seluruh peserta didik untuk menjalankan kehidupan yang moderat, agar tidak terjebak pada paham radikal dan eksklusif yang membahayakan kedamaian bernegara.
3. **Gotong royong.** Sikap ini dapat dipupuk dari prinsip *sikampung* (ikatan sekampung) dalam arti bahwa karena kita berada dalam satu wilayah yang sama, sehingga sudah sepatutnya dibangun sikap saling membantu dan bekerjasama demi mewujudkan kehidupan yang harmonis dan saling meringankan beban satu sama lain. Sebagaimana yang tertuang pula dalam perintah Tuhan dalam ajaran Islam bahwa tolong menolonglah kalian dalam hal kebaikan, dan janganlah kalian bekerjasama dalam hal keburukan dan kemungkaran.
4. **Mandiri.** Seiring dengan pemberlakuan kurikulum yang mendukung program Merdeka Belajar, maka disinilah sangat ditekankan pentingnya sikap mandiri bagi peserta didik dalam memecahkan segala permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran. Guru sekadar berposisi sebagai fasilitator pembelajaran, dan memberikan ruang bebas dan luas bagi peserta didik untuk memanfaatkan berbagai macam sumber belajar yang dapat diakses kapan saja karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.
5. **Bernalar kritis.** Para peserta didik diajak untuk menyikapi berbagai isu dan fenomena di era kebebasan dan keluasannya informasi secara bijak dan kritis. Guru dan siswa harus membangun kebiasaan untuk melakukan perbandingan sumber informasi terhadap isu-isu yang berkembang di dalam masyarakat. Di tengah kemajuan IT dan media sosial, sebaiknya informasi yang diterima ditelaah secara kritis, kalau perlu didiskusikan sebelum disebar.
6. **Kreatif.** Guru senantiasa meningkatkan kapasitas dirinya untuk merancang produk-produk yang berkaitan dengan pembelajaran agar lebih menarik dan dapat memacu semangat siswa dalam mengikuti mata pelajaran yang dibinanya. Demikian pula, seorang siswa harus kreatif dalam menyebarkan dan merawat budaya-budaya lokal dengan memanfaatkan media sosial. Adalah hal yang tidak salah ketika siswa berposisi sebagai tiktokers, selebgram, facebookers, dan youtubers, asal konten yang mereka buat dapat memunculkan kemanfaatan yang positif.



Gambar 2. Pemaparan Materi Kegiatan



Gambar 3. Kegiatan Tanya Jawab

Untuk mengetahui tanggapan warga SMA Negeri 1 Majena yang dilibatkan sebagai peserta pengabdian, maka disebarakan angket yang pengisiannya dipandu oleh tim. Hasil dari angket tersebut dapat dilihat dari tabel 1 ini.

Tabel 1. Respon Peserta Pengabdian

Pernyataan	Setuju	Tidak setuju	Tidak tahu
Tim Pengabdian bersikap ramah dan sopan	24	0	0
Bahasa yang digunakan dapat dimengerti	24	0	0
Materi yang disampaikan bermanfaat	24	0	0
Bersedia mengurangi penyebaran berita negatif	18	0	6
Bersedia melakukan saring informasi sebelum disebar	8	0	0
Bersedia ikut pada kegiatan selanjutnya	24	0	0

Berdasarkan tabel 1 maka sesungguhnya kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Bola Bulu dan melibatkan 24 orang peserta, dapat dikatakan berhasil dan dinilai bermanfaat bagi para peserta pengabdian. Kehadiran tim pengabdian juga mendapat sambutan yang hangat dan antusias dari peserta karena bahasa yang disampaikan sebisanya dapat dipahami oleh masyarakat. Demikian juga ketika kami melakukan kontak dengan masyarakat, etika dan kesopanan dalam bersikap tetap dikedepankan.

E. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMA Negeri 1 Majene tentang penguatan profil Pelajar Pancasila telah berlangsung dengan lancar sesuai dengan perencanaan. Kegiatan ini mendapat sambutan positif dari para peserta, dan mereka begitu antusias mengikutinya. Materi yang disampaikan berupa profil Pelajar Pancasila yang kemudian dipadupadankan dengan nilai-nilai religius dan kearifan lokal telah membuka cakrawala berpikir para peserta penyuluhan. Dengan implementasi dan pemahaman yang baik tentang profil Pelajar Pancasila, tim pengabdian masyarakat bersama para peserta penyuluhan berharap agar para siswa selaku generasi penerus bangsa dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkebhinekaan. Siswa diharapkan mempunyai sikap mandiri, kemampuan bekerja sama dan bergotong royong, kemampuan berpikir kritis, dan kreatifitas tinggi untuk membawa efek positif bagi masyarakat dan bangsa negara.

F. Daftar Pustaka

- Adnyana, I. K. S. (2022). Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 2(1), 28–36.
- Ainun, S. I., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Nilai Pancasila Sebagai Landasan Pendidikan Moral Bagi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9039–9044.
- Giri, I. P. A. A., Ardini, N. L., & Kertiani, N. W. (2021). Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan nasional. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(1), 116–126.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559.
- Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6–12.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84.

- Jaya, R., Wahyudi, R., Rafi, M., & Muslim, M. (2023). Penguatan Kapasitas Keorganisasian pada Ikatan Remaja Masjid Al-Mukminin Kelurahan Binawidya Kota Pekanbaru. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 198–203.
- Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., Kholik, A., Aminulloh, M., Utami, I. I. S., Efendi, I., & Gunadi, G. (2022). Pendampingan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berorientasi Pelajar Pancasila. *Warta LPM*, 164–174.
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(2), 76–87.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Azzahra, E. K., Fadillah, H. T. N., Rosafina, M., & Ningrum, N. C. (2023). Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Identitas Siswa Melalui Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN 1 Nagrikidul Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4866–4875.
- Yusup, Y. (2021). Respon Kristen Terhadap Kebijakan Asas Tunggal Pancasila Era Orde Baru. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 1–22.